

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam lintasan sejarah peradaban Islam, masjid tidak hanya berfungsi sebagai sentra ritual ibadah *mahdhah*, melainkan memiliki peran pivotal sebagai pusat pembinaan umat dan pengembangan masyarakat. Namun, realitas kontemporer yang diwarnai arus globalisasi dan kompleksitas gaya hidup urban menuntut adanya transformasi pengelolaan masjid dari pola tradisional menuju tata kelola yang profesional. Tantangan dakwah saat ini tidak lagi cukup dihadapi dengan metode konvensional, melainkan memerlukan intervensi manajemen yang konstruktif agar pesan dakwah tetap relevan dan solutif. Sebagaimana diungkapkan oleh Munir (2013: 34), keberhasilan dakwah tidak semata bergantung pada materi dan da'i, tetapi sangat ditentukan oleh bagaimana proses dakwah tersebut dikelola secara manajerial demi menjaga kualitas layanan umat.

Urgensi penerapan ilmu manajemen, khususnya pada fungsi pengorganisasian (*organizing*), menjadi keniscayaan bagi institusi masjid untuk menghindari stagnasi pencapaian tujuan. Pengorganisasian yang efektif berfungsi mengonstruksi hubungan perilaku yang efisien antar individu dan memastikan prinsip "*the right man in the right place*" terpenuhi, sebagaimana

pandangan Terry dalam Hasibuan (2021: 124). Landasan teologis mengenai pentingnya struktur organisasi yang rapi ini termaktub dalam Al-Quran Surah As-Saff ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُورٌ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." Ayat ini menegaskan bahwa aktivitas keumatan harus dilakukan dalam barisan yang teratur (*shaffan*) dan kokoh (*bunyanun marshush*) agar memiliki kekuatan solid dalam menghadapi tantangan zaman.

Dalam konteks yang lebih spesifik, Masjid Agung Trans Studio Bandung menghadirkan distingsi tersendiri karena letaknya yang terintegrasi dengan kawasan perbelanjaan dan wisata. Keberadaan masjid ini mendekonstruksi stigma bahwa pusat perbelanjaan hanya berorientasi materialisme, sekaligus menjadi laboratorium dakwah di tengah lingkungan profan. Karakteristik jamaah yang cair (*fluid*), heterogen, dan bermanifestasi sebagai masyarakat urban dengan durasi kunjungan terbatas, menuntut pengurus masjid memiliki kapabilitas pengorganisasian yang sangat adaptif. Berbeda dengan masjid permukiman yang memiliki basis jamaah tetap, manajemen di lokasi ini harus mampu merespons momentum kehadiran jamaah yang bersifat sesaat namun masif melalui layanan yang cepat dan akurat.

Kendati memiliki lokasi strategis dan infrastruktur megah, efektivitas program dakwah tidak serta-merta terjamin tanpa dukungan struktur

pengorganisasian yang solid. Penelitian Zulkarnain (2014) mengindikasikan bahwa banyak masjid gagal mempertahankan antusiasme jamaah akibat inkoordinasi dan ambiguitas deskripsi kerja. Masjid Agung Trans Studio Bandung memiliki kompleksitas program yang variatif, mulai dari kajian rutin hingga event besar yang harus bersinergi dengan regulasi kawasan bisnis. Tanpa fungsi *organizing* yang presisi sebagai jembatan antara perencanaan (*planning*) dan pelaksanaan (*actuating*), program dakwah berisiko mengalami distorsi komunikasi dan hambatan eksekusi di lapangan.

Penelitian mengenai aspek pengorganisasian ini memiliki relevansi akademis yang kuat dengan Program Studi Manajemen Dakwah, khususnya dalam memperkaya literatur dakwah perkotaan (*urban dakwah*). Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengungkap mekanisme proses pengorganisasian bekerja dalam meningkatkan efektivitas program, sebuah aspek yang sering luput karena dominasi penelitian pada output kuantitatif. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bermaksud menyelami interaksi antar-pengurus dan pola koordinasi secara mendalam, sesuai dengan pandangan Sugiyono (2018: 290) bahwa metode kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiahnya.

Pada akhirnya, investigasi di Masjid Agung Trans Studio Bandung diharapkan menjadi *best practice* bagi pengelolaan masjid di sentra bisnis lainnya. Penelitian ini juga berupaya membuktikan hipotesis bahwa manajemen profesional tidak mendegradasi nilai keikhlasan, melainkan justru memperkuatnya melalui sistem kerja yang teratur. Sebagaimana ditegaskan

Qomar (2014: 67), profesionalitas dan spiritualitas adalah dua sisi mata uang yang harus bersinergi. Oleh karena itu, penelitian berjudul "Pengorganisasian dalam Meningkatkan Efektivitas Program Dakwah di Masjid Agung Trans Studio Bandung" menjadi krusial untuk memberikan kontribusi konstruktif bagi pengembangan manajemen masjid modern di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa isu pokok yang memerlukan eksplorasi lebih mendalam. Dengan demikian, masalah-masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yang berjudul "Pengorganisasian Dalam Meningkatkan Efektivitas Program Dakwah di Masjid Agung Trans Studio Bandung", dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan struktur organisasi dan pembagian kerja untuk meningkatkan efektivitas program dakwah di Masjid Agung Trans Studio Bandung ?
2. Bagaimana mekanisme pendelegasian wewenang dan tanggung jawab dilaksanakan oleh pengurus DKM dalam meningkatkan efektivitas program dakwah di Masjid Agung Trans Studio Bandung ?
3. Bagaimana pola koordinasi dibangun antar bidang untuk menciptakan sinergitas dan meningkatkan efektivitas program dakwah di Masjid Agung Trans Studio Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian antara lain:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam penerapan struktur organisasi dan pembagian kerja yang diterapkan dalam pengelolaan program dakwah di Masjid Agung Trans Studio Bandung, guna memastikan kejelasan setiap elemen organisasi.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan mekanisme pendelegasian wewenang dari pengurus inti kepada pelaksana teknis, serta dampaknya terhadap kecepatan dan ketepatan pengambilan keputusan dalam merespons dinamika jamaah di Masjid Agung Trans Studio Bandung.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan pola koordinasi yang dibangun antar-bidang untuk meminimalisir hambatan operasional dan menciptakan sinergitas tim yang solid dalam meningkatkan efektivitas program dakwah Masjid Agung Trans Studio Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap hasil dari penelitian ini memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diantisipasi mampu berkontribusi pada kemajuan studi ilmu dakwah, terutama dalam bidang manajemen dakwah yang berkaitan dengan fungsi pengorganisasian. Hasil penelitian ini berpotensi memperluas

khazanah literatur tentang keterkaitan antara struktur organisasi, distribusi tugas, serta mekanisme koordinasi dengan keberhasilan implementasi program dakwah di masjid. Lebih lanjut, penelitian ini juga bisa dijadikan acuan untuk merumuskan teori atau model konseptual pengorganisasian dakwah yang sesuai dengan lingkungan lembaga keagamaan kontemporer.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian dalam kerangka teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pada kemajuan kajian ilmu dakwah, khususnya di bidang manajemen dakwah yang terkait dengan fungsi pengorganisasian. Hasil penelitian ini memiliki potensi untuk memperkaya khazanah literatur mengenai kaitan antara struktur organisasi, pembagian tugas, serta proses koordinasi dengan keberhasilan pelaksanaan program dakwah di masjid. Lebih dari itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk merancang teori atau model konseptual pengorganisasian dakwah yang relevan dengan lingkungan lembaga keagamaan masa kini.

E. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Kajian penelitian terdahulu sangat diperlukan untuk menghindari kesamaan dan memastikan bahwa penelitian saat ini asli bukan hasil plagiarisme dengan menunjukkan perbedaan dan persamaan antara penelitian yang lain tetapi membantu peneliti dengan menjadikan hasil beberapa

penelitian terdahulu ini sebagai salah satu rujukan kajian yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

No	Nama	Judul	Kesamaan	Perbedaan
1.	Mafari Afrizal (2014)	Penerapan Fungsi Pengorganisasian Dalam Pelayanan pada Jamaah Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau	Keduanya merupakan studi kualitatif jurusan Manajemen Dakwah yang sama-sama membedah fungsi Pengorganisasian (Organizing) pada institusi Masjid Agung dengan menggunakan landasan teori manajemen dari Malayu S.P. Hasibuan.	Berfokus pada kualitas pelayanan ibadah di lingkungan pemerintahan (Provinsi Riau), sedangkan penelitian ini berfokus pada efektivitas program dakwah di kawasan bisnis/mal (Trans Studio Bandung)

2.	Yesi Nuraeni (2023)	Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Dakwah Di Tengah Kawasan <i>Business Comercial</i> (Studi Deskriptif di Masjid Agung Trans Studio Bnadung)	Secara garis besar, keduanya membahas tentang Manajemen Dakwah dan tantangan mengelola kegiatan keagamaan di lingkungan bisnis/komersial yang heterogen. Keduanya sama-sama menjadikan Masjid Agung Trans Studio Bandung sebagai objek penelitian. Kedua peneliti tertarik pada fenomena unik masjid yang berada di dalam kawasan pusat perbelanjaan dan wisata (<i>Trans Studio Mall</i>)	Membahas seluruh fungsi manajemen POAC (<i>Planning, Organizing, Actuating, Controlling</i>). Dan Fokus pada Peningkatan Kegiatan Dakwah secara umum melalui penerapan manajemen lengkap. Sedangkan penelitian penulis hanya membedah satu fungsi manajemen, yaitu Pengorganisasian (<i>Organizing</i>). Dan Fokus pada Efektivitas Program Dakwah sebagai dampak dari pengorganisasian yang rapi.
3.	Husin Hilmi (2015)	Manajemen Masjid Manarul Islam Bekasi Selatan Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Keagamaan	Kedua skripsi sama-sama membahas kajian manajemen dakwah di lingkungan masjid dengan tujuan meningkatkan kualitas kegiatan keagamaan melalui pengelolaan	Membahas manajemen masjid secara umum dalam meningkatkan aktivitas keagamaan masyarakat di Masjid Manarul Islam Bekasi Selatan, sehingga ruang lingkupnya lebih luas

		Masyarakat Komplek Perumnas 1	organisasi yang baik. Selain itu, keduanya juga menggunakan objek penelitian berupa masjid dan meneliti peran pengurus dalam menjalankan program keagamaan kepada masyarakat.	dan tidak hanya terfokus pada aspek pengorganisasian. Sedangkan penelitian penulis, lebih fokus pada fungsi pengorganisasian, seperti pembagian tugas, koordinasi, dan struktur kerja dalam meningkatkan efektivitas program dakwah di Masjid Agung Trans Studio Bandung.
4.	Nurul Fadilah & Hulpa Idayani (2025)	Peran Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Dakwah (Studi di Masjid Aisyah Lawata Mataram)	Sama-sama meneliti tentang bagaimana manajemen mempengaruhi keberhasilan atau efektivitas kegiatan dakwah	Penelitian ini membahas fungsi manajemen secara utuh (POAC: <i>Planning, Organizing, Actuating, Controlling</i>), sedangkan penelitian penulis lebih spesifik mendalam pada fungsi Pengorganisasian
5.	Faiz Alan Fahmi & A. Syifa'ul Qulub (2017)	Pelaksanaan Fungsi Manajemen (<i>Planning, Organizing, Actuating, Controlling</i>) Pada	Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai manajemen masjid untuk meningkatkan	Perbedaan mendasar terletak pada fokus kajian; penelitian ini secara spesifik meneliti fungsi pengorganisasian dalam memprioritaskan

		Manajemen Masjid Al-Akbar Surabaya	efektivitas pengelolaannya. Fokus lain yang turut disoroti oleh keduanya adalah pentingnya koordinasi, pengorganisasian, dan pembagian kerja yang jelas dalam menjalankan aktivitas dakwah.	efektivitas program dakwah di Masjid Agung Trans Studio Bandung. Sebaliknya, jurnal rujukan tersebut mengulas fungsi manajemen secara komprehensif mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan yang diterapkan pada pengelolaan aset dan kemandirian finansial Masjid Al-Akbar Surabaya.
--	--	------------------------------------	---	---

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

2. Landasan Teoritis

a. Teori Pengorganisasian

Malayu S.P. Hasibuan mendefinisikan pengorganisasian sebagai suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, serta menyediakan alat-alat yang diperlukan. Relevansi teori ini dengan fokus penelitian pertama sangat signifikan,

khususnya pada prinsip pembagian kerja (*division of work*) dan struktur organisasi.

Dalam konteks Masjid Agung Trans Studio Bandung, teori Hasibuan berfungsi sebagai pisau analisis untuk mengevaluasi apakah struktur DKM yang ada telah menerapkan prinsip *the right man in the right place*. Hal ini krusial untuk memastikan bahwa kelancaran operasional program dakwah didukung oleh spesialisasi tugas yang jelas, sehingga meminimalisir tumpang tindih pekerjaan (*overlapping*) yang sering menjadi penghambat efisiensi organisasi nirlaba (Hasibuan, 2021).

Berkaitan dengan mekanisme pendelegasian wewenang yang menjadi fokus kedua, Hasibuan menekankan bahwa pendelegasian adalah pelimpahan wewenang dan tanggung jawab formal kepada orang lain untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Teori ini relevan untuk membedah tata kelola DKM Masjid Agung Trans Studio Bandung, terutama dalam melihat keseimbangan antara wewenang (*authority*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Penerapan teori ini akan mengungkap apakah pelimpahan tugas kepada panitia atau remaja masjid hanya bersifat instruksi lisan atau telah terlembagakan dengan prosedur standar. Analisis kritis menggunakan perspektif ini penting untuk membuktikan bahwa pendelegasian yang efektif akan meningkatkan kecepatan pengambilan keputusan dalam merespons dinamika jamaah dan kegiatan dakwah (Munir & Wahyudin, 2023).

Berdasarkan landasan teoretis tersebut, kerangka pengorganisasian dalam penelitian ini dapat diuraikan lebih mendalam melalui tiga dimensi utama, yaitu struktur dan pembagian kerja, delegasi wewenang, serta koordinasi:

a) Struktur dan Pembagian Kerja

Struktur organisasi yang jelas merupakan fondasi bagi terciptanya spesialisasi yang mampu meningkatkan efisiensi kerja sebagaimana ditekankan dalam prinsip Hasibuan. Dalam konteks manajemen masjid kontemporer, pembagian kerja yang profesional menjadi sangat krusial. Literatur terkini menunjukkan bahwa masjid yang memiliki struktur organisasi formal dengan deskripsi kerja (*job description*) yang spesifik cenderung menghasilkan kinerja layanan umat yang lebih optimal dibandingkan dengan masjid yang dikelola secara tradisional (Rahmat & Arifin, 2021). Pembagian kerja ini idealnya didasarkan pada prinsip *the right man on the right place*, yang dalam ekosistem dakwah diterjemahkan sebagai penempatan sumber daya manusia yang selaras dengan kompetensi syariah maupun kemampuan manajerialnya.

b) Delegasi Wewenang dan Tanggung Jawab

Selaras dengan pentingnya keseimbangan antara tanggung jawab dan wewenang, delegasi wewenang merupakan pelimpahan tugas dari pimpinan kepada bawahan yang disertai dengan kewenangan yang cukup untuk mengambil keputusan operasional. Pratama (2023) menegaskan bahwa dalam organisasi keagamaan, pola delegasi yang efektif sangat diperlukan

untuk mencegah terjadinya penumpukan keputusan pada satu figur sentral (*centralized bottleneck*). Dengan adanya delegasi yang baik, takmir atau panitia program memiliki otonomi yang memadai untuk merespons dinamika kebutuhan jemaah secara cepat dan tepat, tanpa harus menunggu birokrasi yang berbelit.

c) Koordinasi

Elemen terakhir yang tak kalah penting adalah koordinasi, yaitu proses penyelarasan dan integrasi tujuan serta kegiatan pada unit-unit kerja yang berbeda untuk mencapai kesatuan tindakan. Bagi institusi seperti Masjid Agung Trans Studio Bandung yang memiliki kompleksitas kegiatan tinggi, koordinasi antar-lini misalnya antara bidang peribadatan, pemeliharaan, dan hubungan masyarakat berfungsi sebagai perekat organisasi. Koordinasi yang intensif diperlukan untuk mencegah tumpang tindih program dan memastikan bahwa setiap unit kerja bergerak ke arah visi yang sama (Wijaya, 2022).

b. Teori Konsep Efektivitas Program Kerja

Efektivitas dalam konteks organisasi dapat didefinisikan sebagai ukuran yang menilai sejauh mana tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu entitas, baik itu dari segi jumlah atau kuantitas, tingkat kualitas, maupun aspek waktu, berhasil dicapai secara menyeluruh. Dengan kata lain, efektivitas bukan hanya tentang apa yang dilakukan, tetapi juga tentang seberapa baik dan tepat waktu hal tersebut dilakukan untuk memenuhi harapan dan kebutuhan yang ada. Ketika kita mengadaptasi dimensi

efektivitas yang diperkenalkan oleh Kumorotomo (2007) ke dalam ranah dakwah atau kegiatan keagamaan, maka keberhasilan program-program yang dijalankan oleh masjid dapat dievaluasi melalui indikator-indikator yang berkaitan dengan realisasi rencana kerja. Indikator ini secara spesifik menyoroti sejauh mana strategi-strategi yang telah dirancang secara matang dapat diubah menjadi kegiatan-kegiatan nyata di lapangan, seperti pengadaan kajian agama, kegiatan sosial, atau program pendidikan bagi masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas tidak hanya terletak pada perencanaan semata, tetapi juga pada kemampuan untuk mengeksekusi rencana tersebut menjadi aksi yang berdampak.

Sejalan dengan pandangan Fauzi (2020), dalam era manajemen masjid yang lebih modern dan adaptif terhadap perkembangan zaman, tolak ukur keberhasilan telah mengalami pergeseran yang signifikan. Jika dahulu kesuksesan sering kali diukur berdasarkan jumlah jemaah yang hadir dalam kegiatan, seperti shalat berjamaah atau acara keagamaan lainnya, kini fokusnya bergeser ke arah rasio atau proporsi realisasi program-program edukasi dan pemberdayaan sosial. Misalnya, sebuah masjid dianggap efektif jika program-program seperti kursus bahasa Arab, pelatihan keterampilan hidup bagi remaja, atau kegiatan penggalangan dana untuk membantu masyarakat kurang mampu dapat dilaksanakan dengan tingkat penyelesaian yang tinggi. Tingkat realisasi yang tinggi ini mencerminkan kemampuan eksekusi organisasi yang prima, di mana pengurus masjid mampu

mengelola sumber daya, koordinasi, dan inovasi untuk mencapai hasil yang maksimal, bukan sekadar angka-angka statistik yang tidak bermakna.

Selain aspek realisasi program, efektivitas juga diukur melalui dimensi-dimensi lain yang krusial, seperti ketepatan waktu atau timeliness, serta kesesuaian dengan rencana awal yang telah disusun. Ketepatan waktu, dalam hal ini, berkaitan erat dengan kedisiplinan dalam menjalankan jadwal kegiatan yang disesuaikan dengan momentum atau momen-momen religius penting, seperti bulan Ramadan, hari raya Idul Fitri, atau waktu-waktu shalat wajib. Jika sebuah program dakwah, seperti pengajian rutin atau kegiatan sosial, mengalami keterlambatan atau penundaan tanpa alasan yang jelas, hal ini berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan jemaah terhadap profesionalisme dan kredibilitas pengurus masjid, sebagaimana diperingatkan oleh Sari dan Hartono (2024). Penurunan kepercayaan ini bisa berdampak jangka panjang, seperti berkurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid, yang pada akhirnya mengganggu misi dakwah secara keseluruhan.

Relevansi penelitian ini terletak pada urgensi transformasi manajemen masjid dari pola tradisional menuju pola yang lebih profesional dan terukur. Fokus penelitian diarahkan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana indikator-indikator pengorganisasian mulai dari kejelasan struktur, efektivitas delegasi, hingga kualitas koordinasi berkontribusi langsung terhadap pencapaian indikator efektivitas program.

Penelitian ini mengisi ruang diskusi akademis dengan mengambil objek spesifik pada masjid yang berada di kawasan strategis komersial dan wisata, yang tentunya memiliki tantangan pengorganisasian yang unik dan berbeda dibandingkan dengan masjid di kawasan pemukiman pada umumnya.

3. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami bagaimana fungsi manajemen diterapkan di Masjid Agung Trans Studio Bandung, dengan fokus utama pada aspek pengorganisasian (*organizing*). Kerangka pemikiran ini disusun untuk memandu peneliti dalam memotret realitas lapangan. Berlandaskan pada teori Malayu S.P. Hasibuan (2021), pengorganisasian digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah bagaimana struktur, tugas, dan wewenang diatur di DKM.

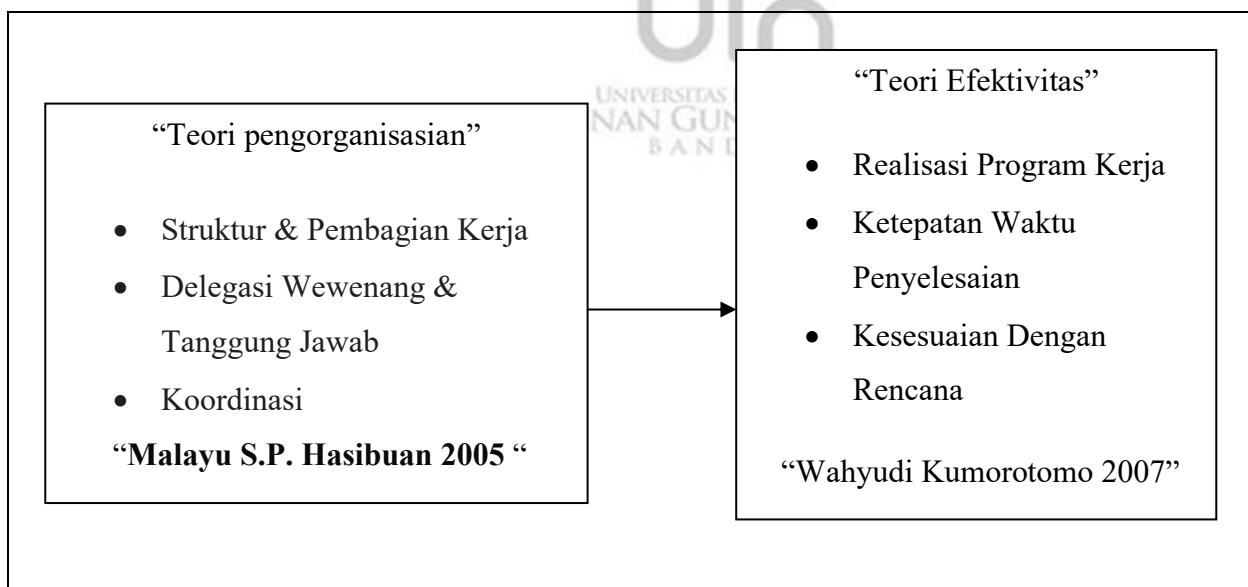
Dalam konteks ini, peneliti tidak menguji variabel, melainkan mengeksplorasi tiga dimensi utama pengorganisasian: (1) bagaimana struktur organisasi dan pembagian kerja dibentuk secara aktual, (2) bagaimana mekanisme pendelegasian wewenang dan tanggung jawab dijalankan dari pimpinan kepada pengurus, dan (3) bagaimana pola koordinasi antar bidang dibangun dalam keseharian operasional masjid.

Selanjutnya, hasil dari proses pengorganisasian tersebut akan dikaitkan dengan fenomena efektivitas program. Teori Wahyudi Kumorotomo (2015) tentang efektivitas organisasi publik digunakan

sebagai konsep pembanding atau standar ideal untuk menilai keberhasilan program dakwah. Dalam kacamata kualitatif, efektivitas di sini dimaknai sebagai kualitas pencapaian tujuan (bukan sekadar angka), efisiensi proses dalam penggunaan sumber daya masjid, serta responsivitas atau kemampuan pengurus menjawab kebutuhan jemaah.

Dengan demikian, kerangka konseptual ini menggambarkan alur proses manajemen di mana peneliti ingin memahami bagaimana praktik pengorganisasian (struktur, pendelegasian, koordinasi) menjadi pilar pendukung dalam mewujudkan program dakwah yang efektif. Penelitian ini berasumsi bahwa tata kelola organisasi yang rapi akan berkontribusi pada kelancaran dan kualitas layanan dakwah yang dirasakan oleh jemaah.

Pengorganisasian Dalam Meningkatkan Efektivitas Program Dakwah Di Masjid Agung Trans Studio Bandung



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual

Sumber: Peneliti, 2025

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Masjid Agung Trans Studio Bandung yang terletak di Jl. Gatot Subroto No.289 Desa Cibangkong Kecamatan Batununggal Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. Alasan dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan pusat kegiatan dakwah yang aktif dengan struktur pengorganisasian yang jelas, sehingga relevan untuk menganalisis pengorganisasian dalam meningkatkan efektivitas program dakwah.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif, yang secara fundamental berakar pada fenomenologi dan paradigma konstruktivisme sebagai landasan pengembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan kualitatif ini menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif manusia, berbeda dari pendekatan kuantitatif yang lebih menitikberatkan pada pengukuran objektif dan generalisasi statistik. Secara kritis, pendekatan ini memungkinkan eksplorasi realitas sosial yang kompleks, namun juga rentan terhadap bias subjektivitas peneliti, sehingga memerlukan validasi melalui triangulasi data untuk memastikan keakuratan temuan (Creswell, 2014).

Paradigma konstruktivisme, sebagai inti dari pendekatan ini, dapat dianggap sebagai antitesis dari paham positivisme yang menempatkan pengamatan empiris dan objektivitas sebagai jalan utama menuju pengetahuan. Paradigma ini memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan, sehingga mempelajari berbagai realitas yang terbentuk secara subjektif dan implikasinya terhadap kehidupan sosial. Pendekatan ini menantang asumsi objektivitas mutlak, dengan mengakui bahwa pengetahuan bersifat relatif dan kontekstual, yang secara kritis dapat memperkaya pemahaman fenomena sosial namun memerlukan kehati-hatian dalam menghindari relativisme ekstrem yang mengabaikan standar etika penelitian (Guba & Lincoln, 1994).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode studi deskriptif sebagai instrumen utama, yang memfasilitasi peneliti untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam proses pengorganisasian dalam implementasi program dakwah di Masjid Agung Trans Studio Bandung. Metode ini sejalan dengan grand teori manajemen yang dikembangkan oleh S.P. Hasibuan, yang menyoroti esensi pembagian kerja, delegasi wewenang, koordinasi, serta pembentukan struktur organisasi yang efisien untuk mencapai tujuan institusional (Hasibuan, 2007 : 45-50).

Melalui penerapan metode ini, peneliti mampu mengungkap kondisi empiris terkait implementasi fungsi-fungsi pengorganisasian di lapangan,

termasuk tingkat kontribusinya terhadap efektivitas program dakwah. Pendekatan ini secara sistematis menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai proses pengorganisasian sebagai komponen integral dalam upaya peningkatan kualitas dan hasil program dakwah. Meskipun demikian, kritik terhadap metode ini menunjukkan bahwa ia kurang mampu menjelaskan kausalitas atau generalisasi luas, sehingga perlu dikombinasikan dengan pendekatan kualitatif lainnya untuk analisis yang lebih mendalam (Sugiyono, 2018 : 110-115)

4. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang mendeskripsikan implementasi pengorganisasian di Masjid Agung Trans Studio Bandung. Data yang dikumpulkan berfokus pada konfigurasi struktur dan pembagian kerja, alur pendelegasian wewenang, serta sinergitas koordinasi antar bidang guna menganalisis perannya dalam menciptakan efektivitas program dakwah.

5. Sumber Data

Mengenai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, terbagi menjadi dua sumber data diantaranya:

- a) Data primer adalah jenis sumber informasi yang diperoleh langsung melalui pengamatan lapangan dan dialog tatap muka dengan individu yang relevan, yang bisa menyediakan detail penting bagi penelitian. Dalam konteks ini,

saya melakukan sesi wawancara dengan Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), yakni Pak Isa Latief, serta tim Humas masjid yang terdiri dari Pak Indra, Pak Edwan, dan Pak Jajat Eka D.C.

- b) Data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi yang saya kumpulkan dari berbagai sumber tertulis dan dokumentasi eksternal, seperti jurnal ilmiah, buku referensi, serta bahan-bahan lain yang terkait erat dengan topik studi. Sumber-sumber ini membantu saya memahami konteks lebih luas tentang pengorganisasian dalam program dakwah, termasuk praktik-praktik serupa di masjid lain atau studi terkait manajemen organisasi keagamaan.

6. Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan memegang posisi vital sebagai sumber data utama. Merujuk pada pandangan Bungin (2008), informan merupakan individu yang memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian, yang datanya digali melalui proses wawancara mendalam guna memenuhi kebutuhan analisis subjek. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menetapkan pihak-pihak yang memiliki kompetensi dan otoritas terkait objek yang diteliti sebagai narasumber. Secara spesifik, informan kunci yang dilibatkan meliputi Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) beserta jajaran pengurus Masjid Agung Trans Studio Bandung, yang dinilai memahami secara komprehensif dinamika pengelolaan masjid tersebut.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam proses penelitian yang memungkinkan kita mengumpulkan informasi yang tepat sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Dengan menerapkan teknik-teknik ini secara sistematis, kita bisa mendapatkan data yang memenuhi kriteria kualitas dan standar yang sudah ditetapkan sebelumnya, sehingga hasil penelitian lebih andal dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks penelitian ini, saya akan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data, termasuk di antaranya:

a. Observasi

Penelitian ini menerapkan teknik observasi yang menurut Sugiyono (2018:229) memiliki karakteristik spesifik, serta keberhasilannya sangat ditentukan oleh kemampuan peneliti dalam mengamati dan menyimpulkan objek penelitian. Sebelum melaksanakan observasi di Masjid Agung Trans Studio Bandung, peneliti telah melakukan persiapan matang, mulai dari tahap administratif berupa pengurusan surat izin fakultas hingga persiapan teknis dengan menyediakan instrumen pendukung seperti alat tulis, perekam suara, dan telepon seluler guna mengoptimalkan perolehan data di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara guna memperoleh data yang relevan dan mendalam. Merujuk pada definisi Sadih (2015:88), wawancara merupakan proses interaksi tanya jawab secara langsung yang melibatkan dua pihak atau lebih. Proses ini memegang peranan vital dalam pengumpulan data primer karena

memungkinkan penggalian informasi secara komprehensif. Tahapan pelaksanaannya diawali dengan pendekatan persuasif kepada narasumber, mulai dari pengenalan diri hingga penyampaian maksud dan tujuan penelitian secara jelas. Adapun narasumber kunci dalam penelitian ini meliputi Ketua DKM Masjid Agung Trans Studio Bandung, Bapak Isa Latief, serta Humas Masjid Agung Trans Studio Bandung yakni, Bapak Indra Arlianto.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai jenis data dan informasi yang dapat berupa buku, arsip, dokumen tertulis, angka, serta gambar yang berupa laporan dan keterangan yang sangat mendukung dalam pelaksanaan suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2018:476), penggunaan dokumentasi ini sangat penting karena dengan cara ini dapat diperoleh catatan-catatan yang memiliki nilai penting dan relevan terhadap permasalahan yang sedang dikaji atau diteliti. Selain itu, dokumentasi membantu memperkuat data yang diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara, sehingga kedua teknik ini jika dikombinasikan dengan dokumentasi akan menghasilkan data yang lebih lengkap, sistematis, dan dapat dipercaya tingkat keakuratannya. Oleh sebab itu, penerapan dokumentasi sebagai bagian dari proses pengumpulan data sangat diperlukan agar hasil penelitian menjadi lebih valid dan informasi yang didapatkan dapat digunakan sebagai dasar keputusan yang tepat.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data yang dilakukan dengan mencari data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan bahan lainnya kemudian disusun secara sistematis sehingga dapat memudahkan untuk dipahami oleh orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan oleh penelitian menggunakan model Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2018:246) analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai dikumpulkannya data dalam kurun waktu tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Miles dan Huberman menawarkan pola umum analisis dengan mengikuti model interaktif sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2018:247-249) Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan telah ditentukan sebelumnya. Reduksi data juga merupakan suatu proses berfikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

b. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, flowchart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu dalam penelitian Pengumpulan Data Display Data Reduksi Data Kesimpulan/Verifikasi Sumber. (Sugiyono 2018).

c. Penafsiran Data

Penafsiran data dalam penelitian kualitatif melibatkan proses pemberian makna terhadap data yang telah dikumpulkan, mencari pola dan hubungan antar variabel, serta menghubungkannya dengan konsep teoritis yang relevan (Creswell, 2014).

d. Menyimpulkan Data

Langkah terakhir setelah kedua Langkah diatas terpenuhi yaitu dengan melakukan penarikan kesimpulan yang bersifat sementara hingga mendapatkan hasil penelitian terbaru yang akan menjadikan kesimpulan baru juga dengan data data terbaru. Keabsahan hasil penelitian akan didapatkan Ketika sudah menyimpulkan data dan verifikasi dari data data baru (Sadiah, 2015:93).